



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2022 Halaman 1774 - 1781

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Peran Perpustakaan Daerah dalam Membangun Budaya Literasi Masyarakat

Muhammad Miftahur Rizki^{1✉}, Hikmatu Ruwaida²

Sekolah Tinggi Ilmu Qur'an (STIQ) RAKHA Amuntai, Indonesia^{1,2}

E-mail: miftahrizki@gmail.com¹, ruwaida0212@gmail.com²

Abstrak

Di zaman yang serba cepat sekarang kita dengan mudahnya menerima informasi dan pengetahuan, baik itu dirumah atau pun ditempat lainnya. Namun tidak semua kalangan masyarakat tergerak untuk membiasakan diri dalam membangun budaya literasi. Untuk itu diperlukannya minat dari masyarakat itu sendiri dalam membangun budaya literasi. Minat sendiri tidak muncul dengan sendirinya, perlu adanya dorongan dan motivasi baik itu dari diri sendiri maupun orang lain. Perpustakaan daerah merupakan suatu sarana yang berfungsi sebagai penyedia informasi dan pengetahuan untuk masyarakat. Dengan adanya penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran perpustakaan daerah dalam meningkatkan budaya literasi di masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian *narrative research*, serta menggunakan teknik pengumpulan data dari penelitian berupa wawancara dan observasi serta di analisis dengan reduksi data, *display* data dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan peran perpustakaan dalam membangun budaya literasi masyarakat kabupaten Hulu Sungai Utara yaitu dengan mengadakan *storytelling*, lomba bercerita, perpustakaan keliling, memberikan penghargaan kepada pengunjung, mengembangkan aplikasi iHSU, dan sebagai fasilitator komunitas literasi.

Kata Kunci: literasi, perpustakaan daerah, minat, masyarakat

Abstract

In today's fast-paced era, we can easily receive information and knowledge, be it at home or in other places. However, not all people are moved to get used to building a literacy culture. For that, we need the interest of the community itself in building a culture of literacy. Self-interest does not appear by itself, it needs encouragement and motivation both from oneself and from others. The regional library is a facility that functions as a provider of information and knowledge for the community. This research aims to find out how the role of regional libraries in improving literacy culture in society is. This study uses a qualitative method with a narrative research type, and uses data collection techniques from research in the form of interviews and observations and is analyzed by data reduction, data display, and data verification. The results of this study indicate the role of libraries in building a literacy culture in the Hulu Sungai Utara district by holding storytelling, storytelling competitions, mobile libraries, giving awards to visitors, developing the iHSU application, and as a literacy community facilitator.

Keywords: literacy, regional library, interest, public

Copyright (c) 2022 Muhammad Miftahur Rizki, Hikmatu Ruwaida

✉ Corresponding author :

Email : miftahrizki@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2282>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 2 Tahun 2022
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Di zaman sekarang informasi sangat cepat diakses oleh siapa pun baik itu di rumah, di tempat sekolah, maupun di tempat lainnya. Teknologi serba canggih sekarang memberikan kebebasan kepada seseorang untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat lain (Pratiwi & Asyarotin, 2019:70). Namun dengan keadaan tersebut tidak semua masyarakat dapat memilih informasi sesuai dengan kebutuhan, sehingga dapat mengakibatkan informasi tersebut salah (Fadhli, 2021:20). Sangat disayangkan jika masyarakat mendapatkan informasi kebohongan yang bisa mengakibatkan perselisihan. Oleh karena itu, perlunya dorongan bagi masyarakat agar meningkatkan minat budaya literasi agar wawasan pengetahuan semakin bertambah, sehingga masyarakat dapat memilah-milah informasi yang diterima dengan benar (Saepudin et al., 2017:8).

Menciptakan masyarakat minat budaya literasi sangat diperlukan dalam masyarakat global yang penuh dengan persaingan. Masyarakat dunia berlomba-lomba meningkatkan pengetahuan mereka agar tidak tertinggal dengan perubahan ilmu, informasi dan teknologi yang terus berkembang pesat. Dalam hal ini, Indonesia dikatakan darurat literasi khususnya pada bidang membaca. Jika hal ini dibiarkan, maka akan sangat mempengaruhi masa depan bangsa. Kesadaran akan pentingnya literasi membaca ini harus ditanamkan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat serta berbagai kalangan lainnya, baik itu dari wilayah perkotaan bahkan sampai pelosok desa (Safitri et al., 2020:177).

Bersumber dari UNESCO, minat literasi membaca masyarakat Indonesia sangat mengkhawatirkan, dimana Indonesia berada pada indeks 0,1% yang berarti dari 1000 masyarakat Indonesia cuma satu orang yang rajin membaca. Pada tahun 2020 yang lalu *IMD World Digital Competitiveness Ranking* menetapkan Indonesia pada ranking 56 dari 63 negara masalah minat literasi ini (Putri & Supriansyah, 2021:3010). Padahal dari segi infrastruktur fasilitas sarana dan prasarana sangat mendukung masyarakat Indonesia dalam meningkatkan literasi membaca sehingga tidak akan tertinggal jauh dari negara-negara lain. Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, “penilaian berdasarkan infrastruktur Indonesia berada di urutan 34 di atas Jerman, Portugal, Selandia baru dan Korea Selatan” sehingga diperlukannya peningkatan minat literasi baca masyarakat (2021:97).

Masyarakat harus memiliki minat literasi agar tidak tertinggal dengan dunia sekarang yang semakin berkembang. Minat merupakan suatu perasaan seseorang yang timbul dari keinginan atau kecintaan akan sesuatu, baik itu sesuatu yang hidup maupun yang mati yang dapat memunculkan perasaan senang. Minat dapat mempengaruhi kinerja seseorang kearah yang lebih baik lagi (Kurniawati & Prajarto, 2015:6). Minat seseorang terhadap literasi tidak muncul dengan sendirinya, namun ada faktor yang mendorong munculnya minat tersebut (Mulyana et al., 2013:326). Yang pertama adalah faktor personal yang merupakan timbul dari potensi atau keinginan dalam diri sendiri. Seseorang akan memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap literasi, apakah mereka minat atau tidak terhadap literasi. Yang kedua yaitu faktor intruksional yang merupakan dorongan atau ajakan orang lain terhadap seseorang untuk meningkatkan minat literasi. Yang ketiga faktor lingkungan yang memungkinkan suasana terciptanya budaya literasi pada suatu daerah. Lingkungan disini seperti perpustakaan daerah, taman baca, perpustakaan keliling dan sebagainya (-- & --, 2014:461).

Pada mulanya budaya literasi hanya memiliki cakupan yang sederhana, seiring berkembangnya waktu budaya literasi mengalami perubahan. Pada mulanya literasi adalah melek huruf yang berarti seseorang yang dapat membaca. Lalu makna literasi berubah tidak hanya memuat tentang membaca namun juga pengetahuan dan kemampuan seseorang pada bidang tertentu (Saepudin et al., 2018:3). Literasi diartikan sebagai pengetahuan dan kecakapan yang berguna untuk mengidentifikasi persoalan, mendapatkan pengetahuan baru, menjelaskan fenomena yang terjadi, memutuskan kesimpulan menurut fakta, dan memahami karakteristik informasi serta pengetahuan untuk terlibat dan peduli terhadap isu-isu yang terjadi di masyarakat (Kristiyowati & Purwanto, 2019:186).

Dalam budaya literasi, secara umum membutuhkan keterampilan membaca dan mendengarkan. Membaca adalah tentang memahami teks tertulis, artinya kemampuan masyarakat untuk memahami pesan penulis yang dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan masyarakat tentang topik yang diberikan dalam buku, oleh karena itu membaca bukanlah sekedar membaca. Dibandingkan dengan membaca, mendengarkan juga penting. Keterampilan yang berkembang lebih cepat daripada berbicara, yang sering mempengaruhi perkembangan kemampuan membaca dan menulis dalam mempelajari bahasa baru. Makna lain mendengarkan diartikan sebagai "keterampilan reseptif" di mana orang mendapatkan ide sesuai dengan apa yang mereka dengar, sehingga mendengarkan merupakan suatu keterampilan dasar seseorang untuk mempelajari ilmu pengetahuan yang baru (Magfirah, 2018:107).

Ada beberapa cara untuk mengembangkan minat literasi masyarakat salah satunya adalah dengan adanya perpustakaan daerah. Perpustakaan daerah memiliki peran penting dalam mengembangkan minat literasi masyarakat. Perpustakaan daerah menyediakan informasi dan pengetahuan yang berguna bagi masyarakat, sebagai sarana pengetahuan dan informasi. Perpustakaan daerah bertujuan agar terus dapat mengembangkan literasi pengetahuan dan informasi kepada masyarakat. Dengan adanya perpustakaan daerah, masyarakat dengan senang hati dapat berpartisipasi untuk memaksimalkan sarana ini untuk menambah wawasan mereka (Wicaksono, 2016:5).

Pengelolaan perpustakaan daerah dapat memberikan pengaruh terhadap masyarakat yang berkunjung. Pengelolaan perpustakaan yang baik memberikan dampak baik juga terhadap suasana masyarakat yang berkunjung. Semua pengunjung mendapatkan kesempatan untuk membaca buku yang mereka minati. Tindakan membaca disebut membaca estetika yang mana ketika perhatian utama pembaca adalah apa terjadi selama membaca. Selama membaca estetika, fokus pembaca perhatian mungkin tertuju pada pikiran, perasaan, dan sensasi yang dialaminya pada saat itu, sehingga konsentrasi pengunjung lebih terjaga (Musthafa, 2013:24). Perpustakaan sebagai sumber ilmu harus dapat memenuhi kebutuhan pengunjung. Seleksi bahan pustaka sangat diperlukan dalam hal ini. Pustakawan akan memenuhi kebutuhan pengunjung dengan menyediakan berbagai macam koleksi buku berdasarkan kebutuhan pengunjung perpustakaan (A. P. Pratiwi, 2018:33).

Namun seringkali pengelolaan perpustakaan daerah terabaikan, mulai dari pemilihan ruangan gedung perpustakaan yang tidak diprioritaskan, mungkin ruangan tersebut dulunya adalah tempat yang sudah lama tidak terpakai sehingga sudah tidak layak untuk dijadikan ruangan perpustakaan. Selain itu, penataan ruangan yang terabaikan mengakibatkan minat masyarakat berkurang untuk berkunjung. Penataan disini seperti posisi rak buku dan buku yang tidak teratur, tata pencahayaan dan dekorasi yang membuat masyarakat tidak tertarik untuk datang dan berlama-lama membaca diperpustakaan. Kelengkapan buku diperpustakaan juga merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam sebuah perpustakaan agar buku yang dicari oleh masyarakat tersedia (Tahmidaten & Krismanto, 2020:28).

Oleh karena itu, pengelolaan perpustakaan daerah sangat berpengaruh dalam meningkatkan minat budaya literasi masyarakat. Jika pengelolaan perpustakaan daerah baik, maka minat literasi masyarakat pun akan meningkat. Namun jika pengelolaan perpustakaan daerah kurang diperhatikan, maka minat literasi masyarakat pun akan menurun. Dari paparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran perpustakaan daerah dalam membangun budaya literasi masyarakat kabupaten Hulu Sungai Utara agar tidak tertinggal dari perkembangan zaman yang semakin berkembang pesat dan dapat bersaing dalam literasi dunia (Ananda, 2017:23).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian *narrative research*. Jenis penelitian *narrative research* sendiri merupakan penelitian yang digali atau didapatkan suatu informasi dengan meminta informan untuk menceritakan pengalaman atau kejadian yang berkenaan dengan topik penelitian, sehingga fokus utama jenis penelitian *narrative research* ini berupa data yang dinarasikan (Sarosa, 2021:11).

Dalam teknik pengumpulan data peneliti menggunakan teknik wawancara dan observasi (Syahrir, 2016, p. 186). Teknik wawancara digunakan untuk menggali informasi dari informan secara mendalam dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkenaan dengan topik penelitian. Dalam hal ini peneliti mewawancarai kepala bidang pelayanan dan kepala bidang pengembangan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan HSU (Dispersip) atau lebih dikenal dengan sebutan perpustakaan daerah. Selanjutnya peneliti juga menggunakan teknik observasi yang mana data penelitian didapat melalui pengamatan dan penginderaan dengan terjun langsung kelapangan ke Dinas Perpustakaan dan Kearsipan HSU (Dispersip) atau perpustakaan daerah kabupaten Hulu Sungai Utara.

Setelah data terkumpul, peneliti menganalisis data tersebut dengan model Miles and Hubberman yang terdiri dari 1) reduksi data yang merupakan proses pemilihan data yang di dapat dari hasil wawancara dan observasi, 2) *display* data yang merupakan pengelompokan data untuk memudahkan dalam pembuatan kesimpulan, dan 3) verifikasi data yang merupakan pengecekan kembali data tersebut agar menghasilkan data yang akurat dan benar (Ali & Asrori, 2014:288).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan HSU (Dispersip) atau lebih dikenal dengan sebutan perpustakaan daerah merupakan suatu tempat literasi baca buku bagi masyarakat. Perpustakaan daerah ini beralamat di Jl. Ahmad Yani No. 43 Murung Sari, Amuntai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan 71417. Perpustakaan daerah buka pada hari senin sampai kamis pada pukul 08.30-15.00 wita dan pada hari jum'at pada pukul 08.30-11.00 wita dan dilanjutkan pada pukul 14.00-17.00 wita. Pada hari sabtu perpustakaan daerah buka dari jam 09.00-15.00 wita. Perpustakaan daerah tutup pada hari minggu dan hari-hari besar.

Didi Kusuma Ahyani selaku kepala bidang pelayanan perpustakaan daerah kabupaten Hulu Sungai Utara memaparkan bahwa perpustakaan daerah sudah berkembang dan maju dari tahun-tahun saat beliau menjabat. Berkembang dan majunya pelayanan perpustakaan daerah dapat dirasakan dari fasilitas-fasilitas yang sudah memadai untuk kenyamanan pengunjung. Perpustakaan daerah menyediakan buku-buku dari berbagai jenis, seperti buku-buku tentang kesusastraan, seni, pendidikan, motivasi, agama, bahkan buku cerita seperti komik dan novel pun tersedia, sehingga masyarakat dari kalangan apapun dapat mencari buku yang mereka inginkan.

Pelayanan perpustakaan daerah yang lain yaitu memiliki tempat yang bersih. Tempat yang bersih akan memberikan efek yang baik bagi orang yang berada di tempat tersebut. Perpustakaan daerah yang bersih dan rapi akan memberikan kenyamanan bagi pengunjung. Untuk menjaga kebersihan dan kerapian perpustakaan, pegawai perpustakaan akan membersihkan setiap ruangan baik itu tempat baca, rak buku dan lain-lainnya. Adapun hal lain untuk menjaga kebersihan perpustakaan yaitu pengunjung tidak diperkenankan membawa makanan dan minuman kedalam perpustakaan, hal ini guna untuk menjaga kebersihan perpustakaan. Selain kebersihan dan kerapian, perpustakaan juga dilengkapi *Air Conditioner* (AC) sehingga pengunjung tidak merasa gerah dan panas.

Selain itu, perpustakaan daerah menyediakan akses *wi-fi* gratis dan terdapat 7 komputer yang bisa digunakan oleh pengunjung. Tersedianya akses komputer gratis diperpustakaan daerah sangat bermanfaat bagi pengunjung terutama di kalangan pelajar yang tidak memiliki komputer atau laptop pribadi untuk mengerjakan tugas sekolah atau kuliah. Komputer perpustakaan memiliki akses internet yang memadai dan ukuran yang cukup besar sehingga pengunjung yang menggunakannya merasa terbantu. Perpustakaan daerah juga memiliki fasilitas musala yang mana sebagai tempat sholat untuk pengunjung dan pegawai-pegawai perpustakaan daerah. Saat waktu sholat telah sampai, pengunjung dapat menggunakan fasilitas musala ini.

Perpustakaan daerah memiliki beberapa kategori ruangan perpustakaan. Yang pertama yaitu ruang perpustakaan untuk masyarakat umum, pada ruang perpustakaan ini biasanya di isi oleh pelajar baik itu dari kalangan siswa maupun mahasiswa dan juga oleh masyarakat umum. Pada ruangan inilah terdapat komputer yang telah dijelaskan sebelumnya. Yang kedua yaitu ruang perpustakaan untuk anak-anak yang mana diruang

ini memuat buku-buku cerita, menggambar, mewarnai dan hal-hal yang berhubungan dengan anak-anak dan juga memiliki area bermain sehingga anak-anak tidak bosan saat membaca buku. Yang ketiga yaitu ruang khusus pengunjung yang menyandang disabilitas. Penyandang disabilitas merupakan mereka yang mengalami keterbatasan atau melemahnya organ tubuh baik itu secara fisik, mental, intelektual atau sensorik yang menghambat mereka dalam bersosialisasi dengan masyarakat lainnya (Syukria & Supriyanto, 2016:39). Oleh karena itu, perpustakaan daerah menyediakan ruangan khusus mereka untuk tetap terus membaca dan berliterasi ditengah keterbatasan.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Risma Niswaty dan kawan-kawan (Niswaty et al., 2020:73-77) yang memaparkan bahwa fasilitas perpustakaan yang lengkap akan menunjang minat seseorang untuk berkunjung. Fasilitas perpustakaan yang lengkap berupa koleksi bahan pustaka yang tersedia bagi pengunjung, penataan ruangan perpustakaan yang rapi, pelayanan yang ramah dan cepat akan memunculkan perasaan senang dan puas bagi pengunjung serta akan meningkatkan minat masyarakat untuk berkunjung.

Menurut pengamatan Ahmad Farid Rajidi selaku kepala bidang pengembangan perpustakaan daerah menuturkan bahwa awalnya fungsi perpustakaan daerah hanya sebatas sebagai tempat membaca buku bagi masyarakat, jika hal tersebut dibiarkan minat masyarakat berliterasi akan berkurang. Untuk mengatasi hal itu, perpustakaan daerah perlu merubah sistem agar fungsi literasi perpustakaan daerah dapat berkembang lebih baik. Dengan adanya perubahan pada sistem perpustakaan daerah, diharapkan minat literasi baca masyarakat kabupaten Hulu Sungai Utara semakin meningkat.

Dalam membangun literasi masyarakat kabupaten Hulu Sungai Utara, perpustakaan daerah berupaya semaksimal mungkin mengadakan acara atau kegiatan yang berguna untuk membangun minat literasi masyarakat, baik itu di dalam ruangan perpustakaan maupun di luar ruangan seperti ke desa-desa. Hasil penelitian dari wawancara dan observasi tentang peran perpustakaan daerah dalam membangun literasi masyarakat kabupaten Hulu Sungai Utara yaitu yang pertama diadakannya *Storytelling*. Dari pengertiannya, *storytelling* yaitu salah satu kegiatan edukasi literasi dengan dari pihak perpustakaan akan bercerita, berpantun, berpuisi, dan lain-lainnya kepada anak-anak. Dalam hal ini, perpustakaan daerah mengkhususkan kegiatan *storytelling* untuk anak-anak TK dibawah umur 5 tahun. Kegiatan *storytelling* diadakan ke tempat-tempat anak-anak, seperti ke desa-desa atau ke tempat TK langsung. Dengan diadakannya kegiatan *storytelling* ini anak-anak akan lebih tertarik untuk membaca, bercerita, berpantun dan sebagainya serta mereka akan lebih bisa mengenal dengan perpustakaan daerah sendiri, sehingga minat literasi mereka lebih akan meningkat dan membawa masa depan yang penuh literasi.

Selain kegiatan *storytelling*, perpustakaan daerah juga mengadakan lomba bercerita untuk tingkat pelajar seperti SD, SMP, SMA dan sederajat yang mana lomba tersebut diadakan di perpustakaan daerah. Dengan adanya lomba bercerita ini, perpustakaan daerah menjadi tempat untuk menyalurkan potensi bakat bercerita bagi pelajar-pelajar Hulu Sungai Utara. Perkembangan teknologi sangat berkembang pesat terutama pada teknologi *gadget*. Hampir semua orang memiliki *gadget* ini terutama di kalangan pelajar. Pelajar dengan mudah mengakses apa yang mereka mau, seperti sains, olahraga, seni, dan hiburan serta yang lainnya. Terkadang dengan adanya *gadget*, mereka menjadi lalai dan berkurangnya minat membaca buku, oleh karena itu perlunya pengawasan bagi mereka. Dengan adanya lomba bercerita yang diadakan perpustakaan daerah ini, bisa membangkitkan bakat-bakat pelajar dalam literasi sehingga kemampuan mereka tidak berkurang dan semakin berkembang.

Perpustakaan daerah juga memiliki sebuah mobil perpustakaan keliling yang berisi buku-buku bacaan dan disusun dalam rak-rak buku. Sebelum adanya pandemi Covid-19, perpustakaan keliling beroperasi hampir setiap hari untuk ke sekolah-sekolah yang ada di kabupaten Hulu Sungai Utara. Perpustakaan keliling memiliki berbagai macam buku bacaan, seperti buku pengetahuan alam, pengetahuan sosial, matematika dan lain-lain. Perpustakaan daerah menyediakan sistem pinjam buku, sehingga siswa-siswa yang belum selesai membaca dapat membawa pulang buku tersebut dengan waktu peminjaman yang telah ditentukan. Namun setelah datang

pandemi Covid-19, sekolah-sekolah tutup sehingga perpustakaan keliling tidak dapat beroperasi ke sekolah. Agar tidak memudarnya minat literasi masyarakat terhadap bacaan, perpustakaan keliling hadir di kegiatan posyandu masyarakat. Selagi menunggu antrian berobat, masyarakat bisa sambil membaca buku yang disediakan oleh perpustakaan keliling. Perpustakaan daerah mengharapkan dengan adanya perpustakaan keliling ini masyarakat yang tidak sempat berkunjung ke perpustakaan daerah dapat tetap membaca buku yang disediakan oleh perpustakaan daerah lewat perpustakaan keliling sehingga dapat meningkatkan budaya literasi masyarakat kabupaten Hulu Sungai Utara.

Untuk mendorong minat literasi masyarakat kabupaten Hulu Sungai Utara, perpustakaan daerah akan memberikan penghargaan kepada masyarakat teraktif yang datang berkunjung. Masyarakat yang sering berkunjung selama 1 tahun akan mendapatkan penghargaan berupa alat tulis dan beberapa peralatan belajar lainnya, yang mana menyesuaikan dari masyarakat kalangan mana yang mendapatkan penghargaan tersebut. Masyarakat yang mendapat penghargaan akan memberikan motivasi kepada yang lainnya agar dapat meningkatkan minat literasi bacanya dengan cara salah satunya terus membaca buku di perpustakaan daerah.

Selain itu, perpustakaan daerah menciptakan sebuah aplikasi yang bernama “iHSU” yang merupakan sebuah fitur perpustakaan digital, sehingga masyarakat yang tidak bisa ke perpustakaan daerah bisa dengan mudah mengakses e-buku sesuai kebutuhan yang ada pada aplikasi iHSU tersebut. Untuk menggunakan aplikasi ini, masyarakat perlu menginstal aplikasi iHSU di *Play Store* atau pada ihsu.moco.co.id untuk pengguna laptop/komputer. Pada tampilan awal, kita akan mendaftarkan diri dengan menggunakan akun Facebook atau akun email yang aktif, lalu ikuti saran dan langkah yang diberikan serta melengkapi informasi yang dibutuhkan. Pada aplikasi iHSU, kita akan menemukan beragam e-book dengan berbagai macam kategori dari fiksi hingga fotografi. Pengguna aplikasi iHSU, dapat meminjam dan membaca e-book kapan saja dan di mana saja dengan batas waktu selama 3 hari. Dengan adanya aplikasi iHSU ini, kegiatan membaca buku lebih mudah dan menyenangkan karena kita dapat mengatur waktu sesuai keinginan.

Selain sebagai wadah membaca buku, perpustakaan daerah juga sebagai wadah untuk mengembangkan gagasan-gagasan atau pemikiran serta inovasi anak muda dari hasil bacaan suatu komunitas literasi. Suatu komunitas literasi yang ingin mengimplementasikan hasil bacaannya bisa meminjam tempat yang ada di perpustakaan daerah. Adapun beberapa inovasi yang bisa dikembangkan seperti mengembangkan puisi khas daerah, bedah buku, mengembangkan kerajinan tangan, membahas situs bersejarah dan sebagainya, sehingga kebudayaan literasi lokal kabupaten Hulu Sungai Utara bisa diketahui oleh orang banyak. Dengan adanya penggiat komunitas literasi ini, akan menciptakan generasi-generasi yang bermanfaat untuk masa depan bangsa serta akan mengurangi kenakalan remaja pada sekarang. Pihak perpustakaan daerah dengan senang hati memfasilitasi tempat untuk mereka yang mau mengembangkan budaya literasi.

Hal tersebut sesuai berdasarkan penelitian Encang Saepudin dan kawan-kawan (Saepudin et al., 2018:5-8) memaparkan bahwa selain hal diatas, perlu adanya dorongan motivasi dalam meningkatkan literasi baca masyarakat. Dorongan motivasi bisa dari budayawan, tokoh agama, bahkan masyarakat itu sendiri yang saling memberikan motivasi. Dengan meningkatnya minat literasi masyarakat, maka akan terbentuknya masyarakat yang cerdas sehingga masyarakat tidak akan dibodohi, didiskriminasi dan diskploitasi. Dengan adanya peran perpustakaan daerah yang telah dipaparkan diatas, diharapkan minat literasi masyarakat semakin meningkat.

Dalam hasil dan pembahasan penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan temuan yaitu agar penularan Covid-19 tidak bertambah buruk, pihak Dinas Perpustakaan dan Kearsipan HSU (Dispersip) atau perpustakaan daerah masih membatasi layanan mereka. Oleh karena itu, kegiatan seperti mengadakan *storytelling* bagi anak-anak dibawah umur 5 tahun, dan mengadakan lomba bercerita untuk tingkat pelajar seperti SD, SMP, SMA dan sederajat, serta menyediakan perpustakaan keliling baik itu ke sekolah-sekolah maupun ke tempat-tempat posyandu yang ada di desa belum berjalan sepenuhnya.

Adapun makna penelitian ini yaitu Perpustakaan dan Kearsipan HSU (Dispersip) atau perpustakaan daerah kabupaten Hulu Sungai Utara secara optimal memberikan pelayanan dan kegiatan agar minat masyarakat

dalam berliterasi semakin meningkat. Pelayanan disini seperti tersedianya beragam jenis buku, tersedianya akses *wi-fi* gratis dan beberapa komputer yang dapat digunakan oleh pengunjung merupakan suatu ketertarikan bagi masyarakat dan lain-lain. Kegiatan perpustakaan daerah seperti *storytelling* bagi anak-anak, mengembangkan sebuah aplikasi yang bernama iHSU yang merupakan kebanggaan bagi masyarakat kabupaten Hulu Sungai Utara.

KESIMPULAN

Perpustakaan daerah yang merupakan tempat literasi masyarakat kabupaten Hulu Sungai Utara memiliki pelayanan-pelayanan kepada pengunjungnya agar terciptanya suasana yang damai, nyaman dan dapat berkonsentrasi bagi masyarakat yang pengunjung. Pelayanan-pelayanan tersebut seperti tersedianya buku-buku berbagai kategori mulai dari pendidikan, agama, seni, kesusasteraan dan sebagainya. Tempat yang bersih juga merupakan bentuk dari pelayanan perpustakaan daerah agar masyarakat merasa nyaman saat berkunjung. Tersedianya akses *wi-fi* gratis dan beberapa komputer yang dapat digunakan oleh pengunjung merupakan suatu ketertarikan bagi masyarakat untuk berkunjung dan tersedianya beberapa ruangan baca sesuai kategori. Adapun peran perpustakaan daerah dalam membangun budaya literasi masyarakat kabupaten Hulu Sungai Utara terdiri dari, mengadakan *storytelling* bagi anak-anak dibawah umur 5 tahun, dan mengadakan lomba bercerita untuk tingkat pelajar seperti SD, SMP, SMA dan sederajat, serta menyediakan perpustakaan keliling baik itu ke sekolah-sekolah maupun ke tempat-tempat posyandu yang ada di desa. Perpustakaan daerah telah mengembangkan sebuah aplikasi iHSU yang berfungsi sebagai perpustakaan digital yang bisa diakses dimana pun dan kapan pun. Perpustakaan daerah juga sebagai wadah untuk mengembangkan gagasan-gagasan atau pemikiran serta inovasi anak muda dari hasil bacaan suatu komunitas literasi. Dari penjelasan diatas, dapat kita pahami bahwa perpustakaan daerah sangat berperan dalam membudayakan literasi masyarakat agar menciptakan generasi yang berpengetahuan dalam berbagai bidang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Mualim Husin, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) sekaligus sebagai dosen pembimbing dalam pembuatan artikel jurnal ini, dan kepada semua pihak STIQ Amuntai yang turut membantu. Serta terima kasih juga kepada bapak Didi Kusuma Ahyani selaku kepala bidang pelayanan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan HSU (Dispersip) dan bapak Ahmad Farid Rajidi selaku kepala bidang pengembangan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan HSU (Dispersip) yang telah berkenan menjadi narasumber dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- , M., & --, R. (2014). Literasi Matematika Siswa Pendidikan Menengah: Analisis Menggunakan Desain Tes Internasional dengan Konteks Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(4), 452.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v20i4.158>
- Ali, M., & Asrori, M. (2014). *Metodologi & Aplikasi Riset Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Ananda, R. (2017). *Penggunaan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas IV SD Negeri 016 Bangkinang Kota*. 1, 10.
- Fadhli, R. (2021). Implementasi kompetensi pembelajaran sepanjang hayat melalui program literasi di perpustakaan sekolah. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 9(1), 19.
<https://doi.org/10.24198/jkip.v9i1.27000>
- Fathurrahman. (2021). *Pendidikan, Sosial dan Budaya Sebuah Tinjauan di Kabupaten Lamongan*. Academia Publication.

- 1781 *Peran Perpustakaan Daerah dalam Membangun Budaya Literasi Masyarakat – Muhammad Miftahur Rizki, Hikmatu Ruwaida*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2282>
- Kristyowati, R., & Purwanto, A. (2019). Pembelajaran Literasi Sains Melalui Pemanfaatan Lingkungan. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(2), 183–191.
<https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i2.p183-191>
- Kurniawati, R. D., & Prajarto, N. (2015). Peranan Perpustakaan dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat: Survei pada Perpustakaan Umum Kotamadya Jakarta Selatan = The Role of the Library in Improving The Reading Habit of Society: Survey at Public Library of South Jakarta District. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 3(7). <https://doi.org/10.22146/bip.8271>
- Magfirah, T. (2018). Students' Reading and Listening Comprehension Based on Their Learning Styles. *International Journal of Education*, 10(2). <https://doi.org/10.17509/ije.v10i2.8028>
- Mulyana, A., Hidayat, S., & Sholih, S. (2013). Hubungan Antara Persepsi, Minat, dan Sikap Siswa dengan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran PKn. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 19(3), 315.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v19i3.291>
- Musthafa, B. (2013). Experiencing Poetry: Unlearning and Relearning Literature to Develop Reading Interests in Literary Works. *International Journal of Education*, 7(1), 7.
- Niswaty, R., Darwis, M., M, D. A., Nasrullah, Muh., & Salam, R. (2020). Fasilitas Perpustakaan Sebagai Media dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa. *Khazanah al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, 8(1), 66. <https://doi.org/10.24252/kah.v8i1a7>
- Pratiwi, A., & Asyarotin, E. N. K. (2019). Implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi disinformasi pada generasi millennial di Indonesia. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 7(1).<https://doi.org/10.24198/jkip.v7i1.20066>
- Pratiwi, A. P. (2018). Prinsip pustakawan dalam seleksi bahan pustaka di Perpustakaan Sekolah Menengah Kejuruan 1 Pacitan. *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, 6(1), 29.
<https://doi.org/10.24198/jkip.v6i1.14865>
- Putri, R. Y., & Supriansyah, S. (2021). Pengaruh Literasi Digital terhadap Kesiapan Kerja Generasi Z di Sekolah Menengah Kejuruan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3007–3017.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1055>
- Saepudin, E., Damayani, N. A., & Rusmana, A. (2018). Model literasi budaya masyarakat Tatar Karang di Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 14(1), 1.<https://doi.org/10.22146/bip.33315>
- Saepudin, E., Sukaesih, S., & Rusmana, A. (2017). Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) bagi Anak-Anak Usia Dini. *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jkip.v5i1.10821>
- Safitri, I., Marsidin, S., & Subandi, A. (2020). Analisis Kebijakan terkait Kebijakan Literasi Digital di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 176–180. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i2.123>
- Sarosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT Kanisius.
- Syahrir, M. (2016). Persepsi Masyarakat Kelurahan Baru Kota Makassar Terhadap “Gerakan Makassar Gemar Membaca.” *Khazanah al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, 4(2), 179–199.
<https://doi.org/10.24252/kah.v4i28>
- Syukria, O. A., & Supriyanto, S. (2016). *Determinan Pemanfaatan Puskesmas pada Anak Penyandang Disabilitas Difable Children Utilization Determinants of Public Health Center*. 4, 11.
- Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2020). Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya). *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 22–33.
<https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i1.p22-33>
- Wicaksono, A. (2016). Profil Literasi Informasi Pustakawan Indonesia. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.22146/bip.13024>